

Teacher's Role Modeling In Fostering Children's Independence At Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam, Penang, Malaysia

Fairuz Soraya^{1*}, Rizka Harfiani²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Article History: Received: 7/5/2026 Revised: 7/6/2026 Accepted: 5/7/2026 Published: 25/7/2026 Keywords: Teacher modeling method, teacher, independence, early childhood Kata Kunci: Metode keteladanan, guru, sikap mandiri, anak usia dini Correspondence Address: fairuzsoraya8@gmail.com	Abstract: <i>This research was conducted to examine the implementation of the teacher modeling method for fostering independence early childhood students at Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard, Bukit Mertajam, Penang, Malaysia. The research employed a descriptive qualitative research approach. Data collection was carried out through observation, interview sessions, then analyzed using the interactive data analysis framework developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data collection, data condensation, data display, and drawing conclusion. The findings indicated that the modeling method was regularly implemented through direct demonstration, daily habituation activities, self-care skills development, assignment of responsibilities, and positive reinforcement. Supporting factors included a conducive learning environment, the teacher serving as a facilitator, structured daily routines, as well as positive support for children. Meanwhile, inhibiting factors included children's dependence on teachers, overprotective parenting styles, differences in developmental levels, and low self-confidence. Therefore, the teacher modeling method has proven effective in fostering independent behavior among early childhood learners.</i>
--	--

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan metode keteladanan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard, Bukit Mertajam, Penang, Malaysia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa metode keteladanan diterapkan secara konsisten melalui pemberian contoh langsung, pembiasaan aktivitas sehari-hari, pengelolaan diri (self-care skills), dan penguatan yang bersifat membangun. Faktor pendukung meliputi kondisi pembelajaran yang kondusif, peran guru sebagai fasilitator, rutinitas harian yang terstruktur, serta dukungan positif kepada anak. Adapun faktor penghambat meliputi ketergantungan anak kepada guru, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan, perbedaan tingkat perkembangan anak, dan rendahnya kepercayaan diri. Dengan demikian, metode keteladanan terbukti efektif dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tingkat pendidikan di mana anak-anak memiliki peranan sangat strategis dalam menciptakan dasar perkembangan anak, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Saat ini anak berada dalam fase emas atau golden age, yaitu periode perkembangan yang begitu pesat dan sensitif terhadap aneka bentuk stimulasi pendidikan. Proses pendidikan pada awal kehidupan anak merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian, sikap, serta nilai etika dan sosial anak yang akan berdampak pada masa depan (Yuliani, 2021; Santrock, 2021).

Pendidikan pada jenjang PAUD tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kemampuan akademik fundamental, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan karakter sebagai komponen integral terhadap tujuan pendidikan. Karakter yang ditanamkan sejak usia dini akan membentuk kebiasaan dan pola tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lembaga PAUD memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal, termasuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian (Hurlock, 2019).

Salah satu nilai karakter penting yang harus ditumbuhkan sejak usia dini adalah sikap mandiri. Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur diri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki keberanian untuk mencoba dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Harfiani (2020), sikap mandiri merupakan unsur yang berperan penting dalam perkembangan sosial serta emosional anak yang turut membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, sikap mandiri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan proses pembelajaran. Anak yang memiliki sikap mandiri cenderung lebih aktif, kreatif, serta memiliki inisiatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kemandirian juga membantu anak dalam mengelola

emosi serta mampu menyelesaikan berbagai tugas tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif serta bermakna (Santrock, 2021).

Penanaman sikap mandiri pada anak usia dini tidak dapat dibentuk secara cepat, tetapi membutuhkan tahapan yang berkesinambungan melalui pembiasaan serta pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Salah satu strategi yang dianggap efektif untuk mengembangkan sikap mandiri yaitu metode keteladanan guru. Metode keteladanan menekankan pada pemberian contoh nyata oleh guru dalam bersikap dan bertindak, sehingga anak dapat mempelajari perilaku melalui kegiatan observasi dan mencontoh tindakan yang diperlihatkan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Bandura, 2018).

Guru sebagai sosok yang memiliki kedekatan paling tinggi dengan anak di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai model atau teladan. Perilaku guru, baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, maupun cara menyelesaikan tugas dan menghadapi masalah, akan menjadi contoh yang secara tidak langsung ditiru oleh anak. Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, keteladanan guru menjadi metode utama dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, karena anak memperoleh pembelajaran bukan semata-mata melalui apa yang disampaikan secara lisan, melainkan juga dari perilaku nyata yang ditampilkan oleh pendidik (Setiawan, 2019).

Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan metode keteladanan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian oleh Aini, Faturohman, dan Darmawan (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode pembiasaan yang disertai keteladanan guru. Guru yang secara konsisten memberikan contoh perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari mampu membantu anak mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam dalam diri anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti, Elan, dan Gandana (2025) mengungkapkan bahwa pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini dapat

dilakukan secara efektif melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan pembiasaan yang meliputi rutinitas harian, kegiatan spontan, dan keteladanan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Hasil kajian tersebut menegaskan bahwa konsistensi guru dalam memberikan contoh perilaku positif dan membiasakan anak melakukan tugas sesuai kemampuan perkembangannya berkontribusi terhadap terbentuknya sikap mandiri pada anak usia dini

Selanjutnya, penelitian Adelia, Hasbi, dan Rus (2025) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Melalui pemberian contoh, pendampingan bertahap, dan penguatan positif, anak memperoleh pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga PAUD di Indonesia dengan fokus pada efektivitas metode pembelajaran atau pembentukan karakter secara umum, sehingga penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode keteladanan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini di lembaga PAUD berbasis Islam dalam konteks pendidikan Malaysia masih terbatas.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum ditemukannya kajian yang secara khusus menganalisis penerapan metode keteladanan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam, Penang, Malaysia. Padahal, lembaga ini memiliki karakteristik yang berbeda karena menerapkan pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan metode keteladanan guru, faktor pendukung dan penghambatnya, serta solusi yang diterapkan dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini di lembaga tersebut.

1. Metode Keteladanan Guru

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang menekankan pemberian contoh nyata melalui perilaku yang ditampilkan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ini efektif dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter karena anak usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Bandura, 2018; Santrock, 2021). Pada tahap perkembangan anak usia dini, penyampaian nilai melalui contoh konkret lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak.

Guru memiliki peran penting sebagai figur teladan (role model) dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Sikap, ucapan, dan tindakan guru akan menjadi sumber pembelajaran bagi anak dalam membangun kebiasaan dan karakter. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan (Harfiani, 2020; Mulyasa, 2022).

Teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa anak memperoleh pembelajaran melalui proses observasi terhadap perilaku individu yang dianggap memiliki pengaruh atau otoritas. Perilaku yang dilakukan secara konsisten dan memperoleh penguatan sosial akan lebih mudah ditiru dan menjadi bagian dari perilaku anak (Bandura, 2018; Schunk, 2020). Sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, anak membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan, terutama melalui bimbingan orang dewasa yang lebih kompeten seperti guru (Woolfolk, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Rasulullah SAW menjadi contoh utama melalui konsep *uswatun hasanah* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi umat manusia. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui

penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan dicontoh oleh peserta didik (Ulwan, 2020). Oleh karena itu, guru dalam lembaga pendidikan Islam dituntut mampu menunjukkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2019).

Keteladanan guru menjadi semakin penting pada pendidikan anak usia dini karena anak berada pada tahap imitasi dan pembiasaan. Guru yang menunjukkan perilaku mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan konsisten dalam aktivitas sehari-hari akan membantu anak menginternalisasi nilai tersebut menjadi kebiasaan positif (Lickona, 2021; Harfiani, 2022).

2. Sikap Mandiri pada Anak Usia Dini

Sikap mandiri pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa ketergantungan berlebihan terhadap orang lain. Kemandirian meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan (Harfiani, 2020; Santrock, 2021).

Perkembangan kemandirian menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak karena berkaitan dengan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial. Anak yang memiliki kemandirian cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki inisiatif, serta mampu menyelesaikan tugas sesuai kemampuan yang dimilikinya (Setiawan, 2019).

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh orang dewasa akan membantu anak membangun rasa percaya diri dan

kemandirian, sedangkan pembatasan yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan (Erikson dalam Santrock, 2021; Papalia & Martorell, 2020).

Penanaman sikap mandiri pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sederhana seperti merapikan perlengkapan, menyelesaikan tugas, memilih aktivitas, dan bertanggung jawab terhadap aturan kelas merupakan bentuk stimulasi yang dapat mengembangkan kemandirian anak (Mulyasa, 2022).

3. Metode Keteladanan Guru dalam Menanamkan Sikap Mandiri Anak

Metode keteladanan guru menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini karena anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh guru. Guru yang menunjukkan sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab akan memberikan pengalaman belajar secara langsung yang dapat ditiru oleh anak (Bandura, 2018; Harfiani, 2022).

Penerapan keteladanan dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari, seperti guru menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, menjaga kebersihan lingkungan, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas tanpa bergantung secara penuh kepada guru. Keteladanan tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten dan disertai kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022; Suyadi & Ulfah, 2022).

Selain itu, keberhasilan metode keteladanan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan contoh perilaku mandiri secara konsisten akan memperkuat pembentukan kebiasaan positif pada anak. Dengan demikian, metode keteladanan guru tidak hanya menjadi proses pemberian contoh, tetapi

juga menjadi proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan anak (Harfiani & Setiawan, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan metode keteladanan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam, Penang, Malaysia. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena pendidikan berdasarkan kondisi alamiah di lapangan melalui proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam, Penang, Malaysia pada semester berjalan tahun akademik aktif, dengan waktu penelitian selama 27 hari pada tanggal 01–27 Agustus 2025. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari dua orang guru kelas, yaitu Cikgu Nur Syuhada binti Muhammad Yusoff dan Cikgu Nur Ain Wardina, serta satu orang kepala sekolah yaitu Puan Nor Hasliza binti Mohd Sukon. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses penanaman sikap mandiri melalui metode keteladanan guru. Guru dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter anak, sedangkan kepala sekolah dipilih karena memiliki pemahaman mengenai kebijakan dan program pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian anak di lingkungan sekolah selama proses penelitian berlangsung untuk melihat bentuk penerapan keteladanan guru dalam membangun sikap

mandiri anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru, bentuk keteladanan yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dilakukan dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah berupa profil lembaga, program kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu pra-lapangan, meliputi kegiatan identifikasi masalah, studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan izin penelitian di lokasi yang telah ditentukan. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan penelitian, dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi selama berada di lokasi penelitian. Tahap ketiga yaitu tahap analisis data, yaitu proses pengolahan data hasil penelitian menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap keempat yaitu validasi data, dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan serta meningkatkan kredibilitas data penelitian.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode keteladanan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam, Penang, Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Sikap Mandiri Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam, Penang, Malaysia, ditemukan bahwa penerapan metode keteladanan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini dilakukan melalui pemberian contoh langsung, pembiasaan

kegiatan sehari-hari, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Keteladanan yang diterapkan guru tidak hanya berupa penyampaian arahan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

a. Keteladanan Guru melalui Pembiasaan Aktivitas Harian Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cikgu Hasliza (wawancara, 11 Agustus 2025), diperoleh informasi bahwa pembentukan sikap mandiri dilakukan melalui pembiasaan aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

“Didikan di Al Fikh Orchard Bukit Mertajam untuk melatih kanak-kanak berdikari melalui pendekatan harian yang konsisten, berasaskan rutin dan aktiviti sebenar dalam kelas. Contoh aktiviti rutin harian, biasakan anak-anak buat sendiri perkara asas tanpa terlalu bergantung pada cikgu. Contoh murid letak beg dan kasut di tempat sendiri setiap pagi, ambil dan simpan botol air sendiri, cuci tangan sebelum makan tanpa disuruh banyak kali, dengan ayat ‘Anak soleh/solehah kan boleh buat sendiri. Cuba letak beg elok-elok ya’.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan kemandirian melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ketika datang ke sekolah, sebagian besar anak sudah mampu meletakkan tas dan sepatu pada tempat yang telah disediakan tanpa bantuan langsung dari guru. Guru hanya memberikan arahan dan contoh apabila terdapat anak yang masih mengalami kesulitan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode keteladanan di Tadika Bestari Impian dilakukan melalui proses pembiasaan yang

terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Dalam konteks PAUD Islam di Malaysia, kegiatan sederhana seperti menjaga barang pribadi, menjaga kebersihan diri, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan bukan hanya dipahami sebagai keterampilan hidup (*life skill*), tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan adab dan karakter Islami. Anak dibiasakan memahami bahwa melakukan sesuatu secara mandiri merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Selanjutnya, penerapan keteladanan juga terlihat pada kegiatan makan. Berdasarkan hasil observasi, guru terlebih dahulu menunjukkan cara membuka bekal, menggunakan alat makan dengan benar, serta membersihkan tempat makan setelah selesai digunakan. Setelah memberikan contoh, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas tersebut sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Cikgu Syuhada (wawancara, 12 Agustus 2025):

“Pada waktu makan berdikari, latih mereka urus diri semasa makan. Contoh buka bekal sendiri, makan guna sudu/garfu dengan betul, kemas semula bekas makanan. Cikgu kena tunjuk dulu (modeling), lepas tu biar mereka cuba sendiri.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru menggunakan prinsip memberikan contoh terlebih dahulu sebelum meminta anak melakukan suatu kegiatan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya diberikan instruksi, tetapi diberikan pengalaman langsung agar mampu memahami dan mempraktikkan perilaku mandiri.

b. Keteladanan Guru melalui Kegiatan Self-Care Skills

Selain kegiatan makan, metode keteladanan juga diterapkan melalui kegiatan pengurusan diri (*self-care skills*). Berdasarkan hasil

observasi, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memakai sepatu, menutup ritsleting tas, menyimpan perlengkapan belajar, serta mengurus kebutuhan pribadi dengan bantuan minimal.

Cikgu Wardina menjelaskan dalam wawancara (12 Agustus 2025):

“Aktiviti urus diri (*Self-care Skills*) ni sangat penting untuk umur 4-6 tahun. Contoh pakai kasut dan zip beg sendiri, lipat baju sukan selepas aktiviti, pergi tandas sendiri dengan pemantauan minimum. Kalau mereka tak pandai ajar step-by-step, bukan terus buat untuk mereka.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pendampingan bertahap. Guru tidak langsung membantu menyelesaikan pekerjaan anak, tetapi memberikan arahan sesuai kebutuhan hingga anak mampu melakukannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian dilakukan dengan memperhatikan tahap perkembangan setiap anak.

c. Keteladanan Guru melalui Pemberian Kesempatan dan Tanggung Jawab

Selain aktivitas rutin, peneliti juga menemukan bahwa kegiatan bermain peran (*role play*) menjadi salah satu media yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Dalam kegiatan bermain doktor dan pesakit serta aktivitas jual beli di kantin, anak diberikan kesempatan untuk memilih peran, berkomunikasi, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan masalah selama bermain. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengurus diri, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penerapan metode keteladanan guru di Tadika Bestari Impian dapat dikategorikan dalam tiga bentuk utama, yaitu:

- 1) guru memberikan contoh perilaku mandiri secara langsung
- 2) guru membangun pembiasaan melalui aktivitas rutin
- 3) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemandirian secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Fathiyah (2023) di Indonesia yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan dalam membentuk karakter positif anak melalui contoh perilaku sehari-hari. Namun, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena dilakukan pada lembaga PAUD Islam di Malaysia. Pada Tadika Bestari Impian, penanaman sikap mandiri tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga dikaitkan dengan pembentukan nilai Islami seperti tanggung jawab, disiplin, dan adab.

Dengan demikian, metode keteladanan guru di Tadika Bestari Impian menjadi pendekatan yang efektif karena menggabungkan pemberian contoh nyata, pembiasaan, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya belajar untuk mandiri secara praktis, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Mandiri Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam, ditemukan bahwa keberhasilan penerapan metode keteladanan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan pembelajaran yang

kondusif, peran guru sebagai fasilitator, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta dukungan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari tingkat perkembangan anak, kebiasaan ketergantungan terhadap orang dewasa, dan kurangnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah.

a. Lingkungan Sekolah dan Peran Guru sebagai Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cikgu Hasliza (wawancara, 11 Agustus 2025), lingkungan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan sikap mandiri anak.

“Faktor sokongan dalam menanamkan sikap berdikari pada kanak-kanak dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di Tadika Al Fikh Orchard Bukit Mertajam ialah persekitaran pembelajaran yang kondusif seperti susun atur kelas yang teratur dan mesra kanak-kanak membolehkan mereka mengurus keperluan sendiri seperti mengambil dan menyimpan barang.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi lingkungan kelas di Tadika Bestari Impian mendukung anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Penataan ruang kelas yang rapi memungkinkan anak mengambil dan mengembalikan perlengkapan belajar sendiri, sehingga anak terbiasa bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan.

Dalam konteks PAUD Islam di Malaysia, lingkungan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan adab. Kegiatan sederhana seperti menjaga kebersihan, merapikan barang, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi menjadi bagian dari pembiasaan nilai Islami dalam kehidupan anak.

b. Konsistensi Pembiasaan sebagai Pendukung Kemandirian Anak

Selain lingkungan fisik, faktor pendukung lainnya adalah peran guru dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas sendiri. Berdasarkan wawancara dengan Cikgu Syuhada (wawancara, 12 Agustus 2025), diperoleh informasi:

“Peranan guru sebagai fasilitator. Guru memberi peluang kepada murid untuk mencuba sendiri tanpa terlalu banyak campur tangan. Rutin harian yang konsisten seperti menyimpan beg, mencuci tangan dan makan sendiri membantu membentuk tabiat berdikari. Galakan dan peneguhan positif, pujian dan dorongan meningkatkan keyakinan diri kanak-kanak untuk berdikari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi anak untuk mengalami proses belajar secara langsung. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sendiri terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan. Pendekatan tersebut membuat anak memiliki pengalaman mencoba, sehingga rasa percaya diri dan tanggung jawab mereka berkembang.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor penting dalam membangun sikap mandiri. Kegiatan seperti menyimpan tas, mencuci tangan, makan sendiri, dan merapikan perlengkapan dilakukan secara berulang setiap hari. Pengulangan kegiatan tersebut menjadikan perilaku mandiri secara perlahan menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak.

c. Hambatan dari Ketergantungan Anak dan Lingkungan Keluarga

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman sikap mandiri. Berdasarkan wawancara dengan Cikgu Wardina (wawancara, 12 Agustus 2025), diperoleh informasi:

“Faktor penghambat (halangan) seperti kebergantungan kepada guru. Kanak-kanak yang sering dibantu akan kurang peluang untuk belajar berdikari. Sikap ibu bapa yang terlalu memanjakan, semua keperluan diuruskan di rumah menyebabkan kanak-kanak kurang latihan sendiri. Kekangan masa dalam pengajaran, guru mungkin tidak sempat memberi peluang kepada semua murid untuk mencuba sendiri.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu hambatan utama adalah kebiasaan anak yang masih bergantung kepada bantuan orang dewasa. Beberapa anak cenderung meminta bantuan guru meskipun sebenarnya sudah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Selain ketergantungan terhadap guru, penelitian juga menemukan adanya perbedaan kemampuan antar anak. Berdasarkan wawancara dengan Cikgu Syuhada (wawancara, 12 Agustus 2025):

“Perbezaan tahap perkembangan kanak-kanak. Setiap kanak-kanak mempunyai tahap kebolehan yang berbeza dalam mengurus diri. Kurang keyakinan diri. Kanak-kanak takut melakukan kesilapan dan menjadi pasif.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, sehingga penerapan metode keteladanan membutuhkan pendekatan yang fleksibel. Guru perlu memahami

karakteristik setiap anak agar pemberian bantuan dan kesempatan belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Nurwita dan Syaputra (2024) di Indonesia yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, pembiasaan, dan dukungan orang dewasa memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Namun, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda karena dilakukan pada lembaga PAUD Islam di Malaysia, di mana pembentukan kemandirian dikembangkan melalui perpaduan antara keterampilan hidup dan pembiasaan nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam menanamkan sikap mandiri di Tadika Bestari Impian adalah lingkungan sekolah yang mendukung, konsistensi guru dalam memberikan teladan, serta pembiasaan aktivitas sehari-hari. Adapun faktor penghambatnya meliputi ketergantungan anak terhadap bantuan orang dewasa, pola asuh keluarga yang kurang memberikan kesempatan mandiri, serta perbedaan kemampuan setiap anak.

3. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Menanamkan Sikap Mandiri Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, guru di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini. Strategi tersebut dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri, pemberian contoh secara langsung, pendampingan bertahap, penguatan positif, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

a. Pemberian Kesempatan dan Metode Modeling

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cikgu Hasliza (wawancara, 11 Agustus 2025), guru menjelaskan bahwa salah satu solusi yang diterapkan adalah memberikan kesempatan dan waktu kepada anak untuk berusaha sendiri.

“Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, memberi peluang dan masa kepada kanak-kanak. Guru perlu bersabar dan memberi ruang untuk kanak-kanak mencuba sendiri walaupun mengambil masa. Menggunakan kaedah tunjuk cara (modeling), guru menunjukkan cara melakukan sesuatu aktiviti sebelum membiarkan kanak-kanak melakukannya sendiri. Kerjasama antara guru dan ibu bapa, ibu bapa perlu diberi pendedahan untuk melatih anak berdikari di rumah secara konsisten.”

Berdasarkan hasil observasi, strategi tersebut terlihat ketika guru menghadapi anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas tertentu. Guru tidak langsung membantu menyelesaikan pekerjaan anak, tetapi memberikan arahan dan contoh terlebih dahulu. Setelah itu, anak diberikan kesempatan untuk mencoba hingga mampu menyelesaikan aktivitas secara mandiri.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Anak diposisikan sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan memberikan arahan dan dukungan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

b. Pendampingan Bertahap melalui Scaffolding dan Penguatan Positif

Selain memberikan kesempatan mencoba, guru juga menerapkan pendekatan bantuan secara bertahap. Berdasarkan wawancara dengan Cikgu Wardina (wawancara, 12 Agustus 2025):

“Memberikan pujian dan galakan. Peneguhan positif dapat meningkatkan keyakinan dan motivasi kanak-kanak. Pendekatan secara berperingkat (scaffolding), bantuan diberikan sedikit demi sedikit dan dikurangkan apabila kanak-kanak semakin mampu berdikari.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Bantuan diberikan ketika diperlukan, kemudian dikurangi secara perlahan ketika anak mulai menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas sendiri.

c. Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian

Selain strategi yang diterapkan di sekolah, guru juga melakukan kerja sama dengan orang tua. Hal ini dilakukan karena pembentukan sikap mandiri tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga perlu diperkuat melalui pembiasaan di rumah. Guru memberikan pemahaman kepada orang tua agar memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri dan tidak selalu membantu seluruh kebutuhan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Tadika Bestari Impian memiliki kesamaan dengan penelitian Adelia, Hasbi, dan Rus (2025) di Indonesia yang menyatakan bahwa perkembangan kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui pemberian contoh, kesempatan mencoba, dan dukungan lingkungan. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena dilakukan pada lembaga PAUD Islam di Malaysia yang mengintegrasikan pembentukan kemandirian dengan nilai agama dan pembentukan adab.

Dengan demikian, solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan penanaman sikap mandiri meliputi pemberian kesempatan

kepada anak untuk mencoba, penggunaan metode keteladanan, pemberian bantuan secara bertahap, penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten antara sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan guru efektif dalam menanamkan sikap mandiri pada anak usia dini di Tadika Bestari Impian Al-Fikh Orchard Bukit Mertajam. Penerapan metode keteladanan dilakukan melalui pemberian contoh langsung, pembiasaan aktivitas sehari-hari, pengelolaan diri (*self-care skills*), pemberian tanggung jawab, serta penguatan positif yang dilakukan secara konsisten. Faktor pendukung pembentukan sikap mandiri meliputi lingkungan belajar yang kondusif, peran guru sebagai fasilitator, rutinitas harian yang terstruktur, dan dukungan positif kepada anak, sedangkan faktor penghambatnya antara lain ketergantungan anak kepada guru, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan, perbedaan tingkat perkembangan, dan rendahnya kepercayaan diri anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua serta penerapan strategi yang tepat agar sikap mandiri anak dapat berkembang secara optimal.

REFERENSI

- Aini, N. Q., Fatur Rahman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di KB Azzahroh Serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 98–113. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1051>
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- CASEL. (2023). *What is social and emotional learning?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Damayanti, M., Elan, & Gandana, G. (2025). Metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *JECIE (Journal of*

- Early Childhood and Inclusive Education*), 8(2), 419–425.
<https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Harfiani, R. (2020). *Manajemen program pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan karakter anak*. UMSU Press.
- Harfiani, R. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan guru*. UMSU Press.
- Harfiani, R., & Setiawan, H. R. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan guru pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3500–3510.
- Hurlock, E. B. (2019). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Montessori, M. (2015). *The Montessori method*. Schocken Books.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2023). Pengembangan kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2020). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Setiawan, H. R. (2019). *Pendidikan Islam: Konsep dan implementasi pendidikan karakter*. UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2021). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 150–162.
- Suyadi. (2016). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Pedagogia.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2022). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Widodo, H. (2023). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–15.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)*. Khatulistiwa Press.
- Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson.
- Yuliani, N. S. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.